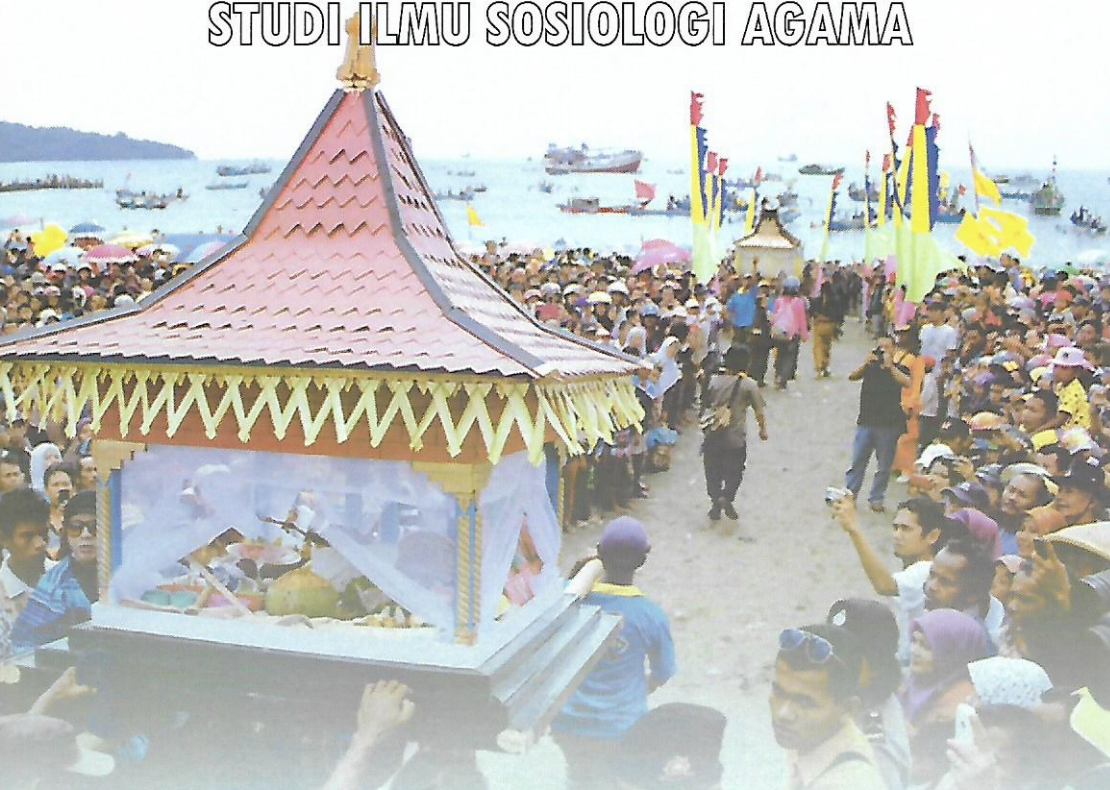


Djam'annuri | Adib Sofia | Muhammad Amin
Mohammad Damami | Fahrudin Faiz
Inayah Rohmaniyah | M. Amin Abdullah
Masroer Ch. Jb. | Munawar Ahmad
Nafilah Abdullah | Rr. Siti Kurnia Widiastuti
Nurus Sa'adah | Moh. Soehadha

BUNGA RAMPAI SOSIOLOGI AGAMA

TEORI, METODE, DAN RANAH
STUDI ILMU SOSIOLOGI AGAMA



BUNGA RAMPAI
SOSIOLOGI
AGAMA:

TEORI, METODE DAN RANAH
STUDI ILMU SOSIOLOGI AGAMA

Bunga Rampai: Sosiologi Agama

Teori, Metode dan Ranah Studi Sosiologi Agama

Penulis: Djam'annuri, Adib Sofia, Muhammad Amin, Mohammad Damami, Fahrudin Faiz, Inayah Rohmaniyah, M. Amin Abdullah, Masroer Ch. Jb., Munawar Ahmad, Nafilah Abdullah, Rr. Siti Kurnia Widiastuti, Nurus Sa'adah, Moh Soehadha

Editor: M Yaser Arafat

Tata Letak: Diandracreative Design

Sampul: Diandracreative Design

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kerjasama dengan:

Diandra Pustaka Indonesia

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282

Telp. 0274. 4332233, Fax. (0274) 485222.

Email: diandracreative@yahoo.com

Website: www.diandracreative.com

Cetakan Kedua, November 2017

Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2017

x + 217; 15.5 x 23 cm

ISBN: 978-602-1612-27-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Daftar Isi

Pengantar Jurusan	
Kotak Pos Sosiologi Agama dan Keniscayaannya	
Jurusan Sosiologi Agama	v
Pengantar Ahli:	
Sosiologi Agama: Studi Masyarakat atau Studi Agama?	
Oleh: Djam'annuri	ix
Memaknai Interaksi dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Interdisipliner Berbasis Bahasa	
Oleh: Adib Sofia	1
Konflik Sosial Antar Umat Beragama dalam Perspektif Sosiologi dan al-Quran	
Oleh: Muhammad Amin	21
<i>Dayah, Surau dan Pesantren: Tentang Pusat Kegiatan Islam dan Tantangannya</i>	
Oleh: Mohammad Damami	39
Ketika Agama Menjadi 'Candu' Masyarakat: Memahami Kritik Karl Marx Terhadap Peran Agama di Ranah Sosial	
Oleh: Fahrudin Faiz	53
Studi <i>Living Quran</i>: Pendekatan Sosiologis Terhadap Dimensi Sosial Empiris al-Quran	
Oleh: Inayah Rohmaniyah	73
Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa	
Oleh: M. Amin Abdullah	97
Pemikiran Sosiologi Agama Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern	
Oleh: Masroer Ch. Jb.	117

Konvergensi-Simultantif: Skup dan Metodologi Sosiologi Agama Kontemporer	
Oleh: Munawwar Ahmad	133
Aliran-aliran dalam Wacana Pemikiran Islam Sejak Perang Shiffin Sampai Runtuhnya Kekhalifahan al-Rasyidun	
Oleh: Nafiah Abdullah	151
Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Berperspektif Gender	
Oleh: Rr. Siti Kurnia Widiastuti	161
Mengenal Komunitas Marginal dalam Organisasi Keagamaan	
Oleh: Nurus Sa'adah	177
Studi Sosial Maritim di Indonesia dalam Bingkai Sosiologi Agama	
Oleh: Moh Soehadha	197
Biodata Penulis	211

Memaknai Interaksi dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Interdisipliner Berbasis Bahasa

Oleh: Adib Sofia

Pengantar

Tidak ada manusia atau kelompok masyarakat yang hidup tanpa bahasa atau tidak memiliki produk bahasa. Setiap manusia selalu memandang perlu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan apa yang dialaminya melalui bahasa. Namun, bahasa tidak akan bermakna jika tidak ada interaksi dengan manusia lainnya. Adanya interaksi demi interaksi ini membuat bahasa sebagai produk suatu masyarakat yang bersifat *arbitrer* (manasuka) harus digunakan dalam *kónvensi* (kesepakatan). Ketika bahasa hidup dalam konvensi, ia kemudian menjadi milik suatu masyarakat sekaligus menjadi identitas yang membedakan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Masyarakat sebagai kumpulan manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama ini berbahasa sebagaimana perkembangan pemikiran dan kehidupan yang dialaminya, termasuk dalam hal beragama. Pada zaman pra-sejarah manusia telah menciptakan mantra. Demikian pula bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan oleh masyarakat yang telah mengenal tulisan menunjukkan bahwa mereka berbahasa dalam keberagamaannya. Pada masyarakat zaman ini jelas terlihat bahwa masyarakat muslim memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat Kristen-Katolik, Hindu, Budha, dan lainnya. Pada ranah yang lebih mikro juga mudah ditemukan adanya perbedaan berbahasa di dalam masyarakat muslim. Sebab di antara masyarakat muslim itu juga terdapat konvensi-konvensi yang berbeda sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda. Heterogenitas dalam berbahasa serta fungsi bahasa sebagai lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan

mengidentifikasi diri merupakan dua hal yang menjadi dasar mengapa suatu masyarakat, termasuk masyarakat beragama, dapat diteliti melalui kajian interdisipliner berbasis bahasa.

Bahasa sebagai Simbol yang Bermakna dan Berfungsi

Bahasa disebut sebagai *the most important sign system of human society*. Bahasa merupakan kapasitas intrinsik organisme manusia yang terpenting.¹ Oleh karena itu, sebelum dijelaskan mengenai pisau-pisau analisis yang dapat digunakan untuk mengungkap fenomena kebahasaan dalam masyarakat, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai hakikat bahasa sebagai simbol yang memiliki makna sekaligus fungsi.

Perbedaan cara hidup dan cara berpikir manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya membuat manusia memiliki berbagai sebutan, seperti *homo faber*, *homo economicus*, *homo sapiens*, serta *animal symbolicum*.² Manusia disebut *animal* karena tidak dapat dimungkiri ia memiliki ciri dan fungsi fisik yang tidak jauh berbeda dengan hewan, di antaranya dalam kategori sebagai mamalia maupun omnivora. Akan tetapi, hal yang membuat manusia berbeda dari *animal* yang lain ialah kemampuannya dalam menggunakan simbol untuk berinteraksi dengan manusia lain. Manusia mampu membuat simbol sekaligus menangkap maknanya.

Simbol dalam hal ini bukan hanya tanda yang melibatkan persoalan fisik maupun material, melainkan dunia makna yang hanya dapat dibuat dan dimiliki oleh manusia. Hanya manusialah yang mengembangkan intelegensi-simbolis dan imajinasi-simbolis sehingga ia dapat menyelami agama, kesenian, filsafat, dan ilmu pengetahuan.³ Dengan intelegensi-simbolis dan imajinasi-simbolis ini manusia membentuk kebudayaan yang di dalamnya terdapat beberapa sistem. Seperti sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan hidup maupun teknologi.⁴

1 Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Books, 1966), hlm. 51.

2 Ernst Cassirer, *An Essay on Man* (New York: Yale University Press, 1987), hlm. 25-28.

3 *Ibid.*, hlm. 36-50.

4 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 202-206.

Bahasa merupakan simbol yang paling kompleks karena tersusun dari perangkat-perangkat tanda yang digabungkan dengan cara tertentu. Penggabungan itu memunculkan kata-kata atau istilah dasar dalam bahasa yang menunjuk pada suatu pengertian. Pengertian-pengertian yang terangkai itu merupakan ekspresi pikiran, gagasan, perasaan, dan afeksi dari sesuatu yang konseptual, logis atau ilmiah, emosional, bahkan puitis.⁵ Otak manusia lebih besar daripada *animal* dan pelaksanaan otak itu pada manusia tidak sama dengan *animal*. Bahasa manusia adalah bahasa yang diartikulasikan, bahasa yang terdiri atas fonem-fonem yang banyak serta hasil dari modifikasi-modifikasi daerah mulut.

Dengan menggunakan bahasa sebagai sistem simbol yang kompleks itulah manusia berkomunikasi. Secara umum bahasa dianggap sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, serta perasaan dalam masyarakat. Dalam perspektif filsuf seperti Karl Raimund Popper dan Karl Buhler, bahasa memiliki empat fungsi.

Pertama, fungsi ekspresif. Fungsi ini merupakan proses pengungkapan situasi dalam diri pribadi ke luar diri. Fungsi ini juga menyingkap keberadaan dirinya dengan lingkungannya, misalnya, "saya haus", "saya ingin tidur", "saya lapar", dan sebagainya. Fungsi ini berada pada taraf yang paling rendah. *Kedua*, fungsi signal. Ini merupakan level yang lebih tinggi berupa pengiriman signal kepada orang lain sebagai suatu cara berkomunikasi. Komunikasi ini akan berhasil jika timbul reaksi dari lawan bicara, baik reaksi positif maupun negatif. *Ketiga*, fungsi deskriptif. Fungsi ini merupakan penggambaran tentang realitas yang memerlukan daya pikir. Ciri fungsi ini terletak pada nilai benar atau salahnya pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengungkap realitas itu. *Keempat*, fungsi argumentatif, yang merupakan pengungkapan realitas yang membuktikan bahwa argumennya valid atau invalid. Fungsi ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena memerlukan penalaran. Ia memegang peranan utama dalam bahasa ilmiah. Dua fungsi terakhir inilah yang membedakan antara manusia dengan *animal*.⁶

5 Rizal Muntansyir, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Prima Karya, 1988), hlm. 21-22.

6 *Ibid.*, hlm. 30-37.

Fungsi bahasa di atas terlihat dalam fenomena berikut ini.⁷



Gambar di atas ramai diperbincangkan masyarakat dunia maya pada saat munculnya pro dan kontra pelaksanaan Miss World di Bali pada 2013 silam. Tulisan dan lisan yang muncul pada demonstrasi suatu organisasi masyarakat (ormas) berbasis agama itu membuktikan fungsi bahasa sebagai *ekspresi*. Karena bahasa yang diproduksi dalam momen itu menjelaskan rasa tidak nyaman anggota ormas tersebut jika Miss World diselenggarakan di Indonesia. Selain itu, terdapat fungsi yang lain, yaitu fungsi *signal*. Karena bahasa yang diproduksi saat demonstrasi memang diharapkan untuk direspons oleh orang lain, baik masyarakat maupun penentu kebijakan. Selanjutnya, fungsi *deskriptif* dapat dilihat dari wujud bahasa mereka yang mencoba menjelaskan keinginan mereka dalam menolak diselenggarakannya Miss World. Setingkat di atasnya adalah fungsi *argumentatif* yang terlihat dari uraian mereka mengenai bahaya diselenggarakannya Miss World di Indonesia.

Meskipun dalam wacana yang terbatas, keempat fungsi di atas menunjukkan bahwa bahasa adalah realitas sosial sekaligus bahwa bahasa memiliki dua dimensi, yaitu sebagai sistem lingual dan sebagai gejala sosial. Oleh karena itu, penentuan maknanya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, melainkan juga oleh faktor-faktor non-linguistik

7 (1) <http://www.tribunnews.com/>; (2) <http://www.suara-muslim.com/>; (3) <http://regional.kompasiana.com/>; dan (4) <http://indonesia.faithfreedom.org/>, diakses pada 15 September 2013.

seperti sosial, situasional, dan kultural. Faktor sosial menyangkut status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Faktor situasional menyangkut kepada siapa, kapan, di mana, dengan bahasa apa, dan tentang apa suatu tuturan berlangsung. Sementara itu, faktor kultural menyangkut latar belakang kehidupan seseorang yang berpengaruh pada pemakaian bahasanya.⁸ Sebagai realitas sosial, bahasa perlu dikaji secara interdisipliner antara ilmu bahasa dan ilmu sosial.

Gagasan untuk mengkaji bahasa sebagai gejala sosial ini bukan sesuatu yang baru. Pada awal abad ke-20, perintisan terhadap persoalan ini telah dilakukan oleh G. H. Mead, A. Mailliet, Gardener, dan sebagainya. Pada umumnya mereka sebatas berwacana mengenai urgensi studi bahasa dalam konteks sosial dan belum menggunakan metode dan analisis sosiologis dalam penelitian bahasanya. Barulah sekitar tahun 1960 ahli-ahli bahasa mulai menggunakan metode dan pendekatan sosiologis pada kajiannya dengan sebutan *sosiologi bahasa*. Dengan sudut pandang sosiologis, pengkaji bahasa tidak lagi berorientasi pada bahasa demi bahasa, melainkan selalu berupaya mengaitkan antara peristiwa bahasa dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai alat komunikasi sosial dan sebagai gejala kemasyarakatan. Bahasa tidak hanya dilihat dari sudut penerimanya, tetapi diperhitungkan peranan penutur sebagai pembawa ide.⁹

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, fakta-fakta bahwa bahasa merupakan sesuatu yang tidak homogen semakin banyak dibuktikan. Bahasa terbukti direalisasikan secara beraneka ragam sesuai dengan keanekaragaman masyarakat penuturnya. Tidak hanya dalam wujud produk lisan, heterogenitas bahasa ini pun tampak pada karya-karya yang tertulis, baik karya yang ditulis pada zaman modern ini maupun naskah-naskah masa lalu. Heterogenitas juga muncul dalam karya-karya sastra. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas empat pisau analisis dalam bahasa dan sastra yang dapat dipinjam untuk mengkaji fenomena masyarakat, terutama masyarakat beragama. Keempat pisau analisis itu ialah sosiologi bahasa dan sosiolinguistik, pragmatik, filologi, dan sosiologi sastra yang akan diuraikan secara terpisah dalam bagian setelah ini.

8 Bdk. Foriyani Subiyatningsih, "Karakteristik Bahasa Remaja: Kasus Rubrik Remaja "Deteksi" dalam Harian *Jawa Pos*" (Jurnal *Humaniora* No. 2 Juni 2007 Volume 19), hlm. 185.

9 Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem* (Surakarta: Henary Offset, 1982), hlm. 76.

Memaknai Heterogenitas dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Sosiologi Bahasa dan Sociolinguistik

Kajian interdisipliner yang digunakan untuk melihat fenomena kebahasaan suatu masyarakat di antaranya adalah sosiologi bahasa dan sociolinguistik. Sejumlah pihak menganggap kedua bidang ilmu tersebut sama, tetapi sebagian yang lain menganggapnya berbeda. Pihak yang memandang berbeda beralasan bahwa kajian dengan menggunakan sosiologi bahasa dimasuki dari bidang sosiologi, sedangkan kajian dengan menggunakan sociolinguistik dimasuki dari bidang linguistik.¹⁰ Pakar bahasa dan masyarakat, Fishman dalam bukunya menggunakan istilah *sociolinguistics* (1970) dan *sociology of language* (1972) dengan arti yang tidak jauh berbeda.

Sosiologi bahasa merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan keragaman bahasa dalam suatu masyarakat. Kajian ini lebih menempatkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi diri dalam interaksi antar individu.¹¹ Sementara itu, sociolinguistik sebagai cabang linguistik menempatkan kedudukan bahasa di dalam pemakaiannya di masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dalam sociolinguistik, pemakaian bahasa (*language use*) merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.¹² Baik sosiologi bahasa maupun sociolinguistik, mengacu pada pendapat Fishman bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam berbahasa akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya yang dinyatakan dalam pernyataannya yang sangat terkenal; *who speaks what language to whom and when*.¹³

Meskipun kemudian sociolinguistik telah jauh berkembang, tetapi arah kajiannya tetap merujuk pada konferensi sociolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles pada 1964. Konferensi itu merumuskan tujuh dimensi penelitian sociolinguistik, yaitu (1) identitas sosial penutur; (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi; (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur

10 P.W.J. Nababan, *Sociolinguistik* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 3.

11 A. Chaedar Alwasilah, *Sociologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm.: 1

12 Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik*, hlm. 2.

13 I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 7.

terjadi; (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial; (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran; (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik; dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.¹⁴

Selain itu, kajian sosiolinguistik juga menjelaskan faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur dengan sebuah *mnemonics* oleh Dell Hymes (1974) yang disingkat *SPEAKING*, yaitu *setting* dan *scene*, *participant*, *end*, *act of sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norm of interaction*, dan *genre*. Penjelasan konsep itu adalah sebagai berikut.

S : *setting* dan *scene*, yaitu tempat bicara dan suasana bicara

P : *participant*, yaitu pembicara, lawan bicara, dan pendengar.

E : *end*, yaitu tujuan akhir pembicaraan.

A : *act of sequence*, yaitu peristiwa ketika seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya.

K : *key*, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam mengemukakan pendapat.

I : *instrumentalities*, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat.

N : *norm*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati dalam pembicaraan.

G : *genre*, yaitu jenis kegiatan dalam suatu pembicaraan.¹⁵

Pada intinya, ilmuwan sosiolinguis keberatan terhadap konsep masyarakat homogen (*homogenous speech community*) yang diusung oleh kaum strukturalis. Sosiolinguis memandang bahwa konsep itu terlalu abstrak karena tidak turut mempertimbangkan variasi bahasa sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial-budaya penuturnya.¹⁶ Pada kenyataan wujud bahasa digunakan secara berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial-

14 Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.

15 Bdk. Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik*, hlm. 29; I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 9; Kunjana Rahardi, *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200), hlm. 29.

16 I Dewa Putu Wijana. *Dasar-dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996), hlm. 7.

ekonomi penutur dan lawan tutur, dan sebagainya. Konsep-konsep di atas dapat digunakan untuk melihat bagaimana makna suatu bahasa dengan pemaknaan yang tepat karena melibatkan konteks secara komprehensif.

Fenomena anak jalanan di Yogyakarta sekitar awal tahun 2000, misalnya, yang memiliki pola interaksi dan identitas diri secara khusus dapat dipahami dari cara berbahasa mereka. Mereka menggunakan bahasa khas anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan kata-kata yang mereka sepakati dan bisa jadi tidak dimengerti oleh orang di luar komunitas itu. Selain untuk berkomunikasi sehari-hari mereka juga memiliki majalah khusus yang ditulis oleh mereka, tentang mereka, dan untuk mereka. Dalam majalah itu mereka menggunakan bahasa yang khas, tetapi tidak jarang disertai dengan penjelasan atau seperti mini-kamus. Ekspresi kebahasaan anak jalanan inilah yang dapat dikaji secara sosiolinguistik.

Selain pembuatan majalah sebagai media ekspresi, terdapat fenomena anak jalanan yang berbeda di Jawa Timur sebagaimana dalam gambar dan uraian berikut ini.¹⁷



Gambar di atas menunjukkan anak-anak jalanan yang belajar mengaji di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Ali Imron 99, Dolopo, Madiun, Jawa Timur. Anak-anak jalanan itu ternyata memiliki konsep tersendiri mengenai hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama manusia. Meskipun hidup di jalanan, mereka senang dapat mengkaji agama di pondok pesantren tersebut karena pada dasarnya mereka juga

17 <http://www.boyalalipos.com/2013/ponpes-anak-jalanan-428415> diakses pada 15 Desember 2013.

haus kehidupan beragama. Cara mereka berinteraksi dan mengidentifikasi diri mereka sekaligus sikap keberagamaan mereka merupakan persoalan yang dapat diungkap dengan sosiologi bahasa maupun sosiolinguistik.

Memaknai Interaksi Masyarakat Beragama Melalui Kajian Pragmatik

Sebagaimana sosiolinguistik, pragmatik juga merupakan cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal oleh para ilmuwan strukturalis. Hal yang menjadi keberatan kaum pragmatik adalah analisis-analisis kaum struktural yang semata-mata berorientasi pada bentuk tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan itu hadir dalam konteks. Konteks tersebut terdiri atas lingual dan ekstra-lingual. Bagi ilmuwan pragmatik, diabaikannya konteks menyebabkan aliran struktural gagal menjelaskan berbagai masalah kebahasaan.¹⁸

Secara umum, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Namun, ilmuwan pragmatik mendefinisikannya secara berbeda, misalnya pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (atau penulis); pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual; pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar pendengar (atau pembaca) lebih banyak menangkap makna dari sesuatu yang disampaikan oleh penutur (atau penulis); dan pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan/keakraban penutur (atau penulis) dengan pendengar (atau pembaca) (Yule, 2006: 3-4).

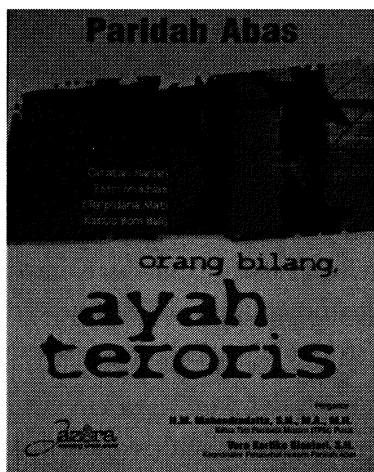
Aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam melakukan kajian pragmatik adalah (a) penutur dan lawan tutur; (b) konteks tuturan; (c) tujuan tuturan; (d) tuturan sebagai bentuk tindakan; dan (e) tuturan sebagai produk tindakan verbal. Dalam hal ini, tindak tutur dalam pragmatik terdiri atas tiga hal sebagai berikut.

- a. Tindak lokusi, yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*).
- b. Tindak ilokusi, yaitu tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu dan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*).

18 I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, hlm. 6.

- c. Tindak perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (*the act of affective someone*).¹⁹

Beberapa macam tindak tutur di atas dapat digunakan untuk melihat persoalan terorisme dalam wacana berikut.²⁰



Dengan bekal pengetahuan mengenai pragmatik akan diperoleh beberapa hasil analisis. Apakah wacana dalam buku itu merupakan *tindak lokusi*, yaitu menyatakan bahwa ayahnya adalah teroris; menyatakan bahwa ayahnya bukan teroris; atau menyatakan hal yang lainnya. Selain itu, analisis pragmatik akan mengungkap *tindak ilokusi*, yaitu tindak tutur untuk menginformasikan mengenai apa sesungguhnya yang disebut dengan teroris, bagaimana teroris dipahami oleh sebuah keluarga, serta informasi-informasi lain mengenai terorisme. Selain keduanya, analisis juga mengarah pada *tindak perlokusi*, yaitu mengungkap maksud tulisan itu mempengaruhi apa, siapa, dan mengapa harus dikemukakan dan diterbitkan. Dengan demikian, terdapat beberapa langkah dalam melakukan analisis pragmatik karena analisis cara ini sekaligus akan mengungkap implikatur-implikatur yang tidak tertulis, tetapi dapat dibuktikan. Pragmatik selalu akan melibatkan konteks dan siapa orang yang menuturkan sehingga dapat terbaca maksud penuturannya.

19 I Dewa Putu Wijana. *Dasar-dasar Pragmatik*, hlm. 17-22.

20 <https://www.goodreads.com/review/show/81273680> diakses pada 3 November 2014.

Selain persoalan tindak tutur sebagaimana diuraikan dengan jelas di atas, pragmatik juga mempelajari penggunaan bahasa yang secara wajar digunakan dalam suatu budaya. Ketika seorang penutur ingin mempertahankan eksistensinya pada suatu kelompok masyarakat, ia perlu mengetahui pranata-pranata sosial serta menggunakan aturan-aturan dalam berinteraksi yang sering disebut sebagai kompetensi komunikatif (*communicative competence*).

Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik, tidak hanya menyangkut komponen kebahasaan, melainkan juga dengan mempertimbangkan berbagai hal di sekitar pembicaraan. Kompetensi komunikatif memerlukan kemampuan adaptasi, kemampuan untuk masuk ke dalam sebuah percakapan (*conversational involvement*), manajemen percakapan, empati, keefektifan, dan ketepatan situasi. Setiap kemampuan tersebut juga terdiri atas beberapa syarat yang membuat seseorang berbahasa secara wajar terkait dengan kesopanan, kerja sama, dan kesadaran akan lintas budaya.

Memaknai Problem Masyarakat Beragama pada Masa Lampau Melalui Kajian Filologi

Tidak dapat dimungkiri bahwa masyarakat yang hidup pada zaman ini merupakan perkembangan atau memiliki kaitan dengan masyarakat masa lalu. Berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi dan dialami oleh masyarakat pada masa lalu seringkali masih dapat untuk dijadikan pelajaran hidup oleh masyarakat zaman sekarang. Demikian pula nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan masyarakat zaman dahulu, seringkali masih relevan bagi masyarakat zaman ini.

Cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala sesuatu mengenai karya masyarakat masa lampau yang berupa tulisan ialah filologi. Ilmu ini berkembang karena hasil cipta masa lampau berada dalam kondisi yang tidak selalu dapat diterima dengan jelas oleh pembaca pada masa sekarang. Akibatnya, karya tulis masa lampau itu tidak mudah dipahami.²¹ Dengan kondisi yang demikian, seorang filolog mempunyai tugas untuk menjelaskan

21 Siti Baroroh-Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF, Fakultas Sastra UGM, 1994), hlm. 1.

satuan-satuan bahasa dalam teks itu sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan baik. Oleh karena itu, filolog dipandang sebagai *a lover of words* atau pecinta kata-kata yang berupaya menyajikan dan menginterpretasikan teks.²²

Penelitian filologi yang berupaya mengungkap pikiran, perasaan, dan informasi masa lampau sebagai hasil budaya bangsa memiliki objek penelitian berupa naskah dan teks.²³ Sesuatu yang bersifat konkret yang menyimpan pikiran, perasaan, dan informasi masa lampau itu disebut sebagai naskah, sedangkan kandungan atau muatan naskah yang abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja merupakan teks. Dengan demikian, filologi bekerja membuat teks dapat dibaca dan dipahami atau *making a text accessible* untuk dimaknai. Tugas pokok yang harus dikerjakan oleh seorang filolog adalah menyajikan dan menginterpretasikan teks (*to present and to interpret the text*).²⁴

Sebagian hasil ciptaan masa terdiri atas berbagai versi. Kemungkinan teks-teks tersebut diperbanyak karena banyak pihak yang merasa perlu memiliki naskah tersebut atau karena sulit menjangkau naskah aslinya. Kemungkinan lain dari banyaknya varian ini ialah karena adanya kekhawatiran terjadi sesuatu atas naskah asli. Setiap naskah disalin untuk sejumlah tujuan, seperti penyebaran agama, pendidikan, maupun politik. Mengingat pada masa lalu penyalinan naskah dilakukan secara individual, setiap hasil salinan selalu berbeda dan memiliki perubahan. Perbedaan maupun perubahan ini dapat terjadi karena penyalin adalah manusia yang memiliki daya kreasi, tetapi dapat pula terjadi karena kurang ahli maupun tidak setia. Dengan demikian, suatu teks akan berubah dalam transmisi atau penurunannya yang akan terlihat dari naskah salinannya (Robson, 1988).

Adanya sejumlah variasi yang terkandung dalam naskah di atas melahirkan kerja filologi. Variasi ini pada mulanya dipandang sebagai kesalahan, sebuah bentuk korup (rusak), maupun sebuah bentuk keteledoran penyalin. Akan tetapi, dalam perkembangannya variasi justru dipandang sebagai hasil subjektivitas manusia penyambut teks yang disalin agar

22 Stuart Robson, *Principles of Indonesian Philology* (Leiden: Land-en Volkenkunde, 1988), hlm. 10-12.

23 Siti Baroroh-Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 55-57.

24 Stuart Robson, *Principles of Indonesian Philology*, hlm. 10.

naskah salinannya diterima oleh pembaca sezamannya. Karena perbedaan sikap terhadap variasi ini filologi terbagi dalam filologi tradisional dan modern.²⁵ Pada umumnya, kajian filologi masa kini menggunakan cara pandang filologi modern yang memandang variasi sebagai hal positif karena merupakan bentuk kreasi.

Untuk melakukan kajian filologi, terlebih dahulu dipahami keberadaan naskah itu dalam hal pernaskahan (kodikologi) maupun dalam hal perteksan (tekstologi).²⁶ Dalam menghadapi karya-karya masa lampau, pertama-tama ditentukan satu naskah yang dipandang resepresentatif, memungkinkan, dan unggul sebagai teks suntingan. Metode di atas dimanfaatkan untuk menentukan teks yang akan dijadikan dasar. Hal ini dapat dilihat dalam aspek bahasa, kesastraan, sejarah, dan sebagainya.²⁷

Untuk menguji keaslian naskah, seorang filolog bekerja dengan cara (a) melakukan studi katalog pada berbagai katalog di perpustakaan-perpustakaan, museum-museum dalam dan luar negeri, buku-buku yang membicarakan pernaskahan, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pernaskahan, dan koleksi, perseorangan; (b) mencari sejumlah naskah berdasarkan beberapa katalog atau buku-buku yang telah dibaca serta berupaya mendapatkan naskah-naskah salinannya; (c) membaca sejumlah naskah salinan dari naskah yang telah didapatkan; (d) mendeskripsikan naskah meliputi kertas, cap air, catatan lain mengenai naskah, dan pokok-pokok isinya; (e) melakukan perbandingan naskah untuk mendapatkan naskah yang paling unggul kualitasnya. Perbandingan ini dilakukan untuk mendapatkan naskah yang lengkap dan baik, bukan untuk menemukan teks mula atau arketip; dan (f) melakukan suntingan teks terhadap teks.

Langkah (a) hingga (f) merupakan tugas seorang filolog yang bersifat *to present the text*. Tugas tersebut tidak boleh terlalu ditekankan karena ada tugas lain yang harus dilakukan dengan berimbang, yakni *to interpret the text*. Untuk melakukan interpretasi itu pada umumnya seorang filolog menggunakan *hermeneutika*. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan menggunakan ilmu lain, misalnya semiotika, antropologi, sosiologi, dan sebagainya tergantung pada sifat teks yang ditemukan serta persoalan yang

25 Siti Baroroh-Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 5.

26 Siti Baroroh-Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 55-57.

27 Stuart Robson, *Principles of Indonesian Philology*, hlm. 34, 36.

ingin dikaji dari teks. Dengan demikian, hubungan antara filologi dengan ilmu lain menjadi semakin erat karena filologi menggunakan bantuan ilmu lain dalam memaknai peninggalan masyarakat masa lalu dan hasil kajiannya sangat berguna bagi ilmu lain pula.

Filologi dapat digunakan untuk melakukan analisis terhadap *Fathul Mubîn 'alal Mulhidîn*, manuskrip koleksi Museum Ali Hasjmi di Aceh yang penulis dokumentasikan berikut ini.

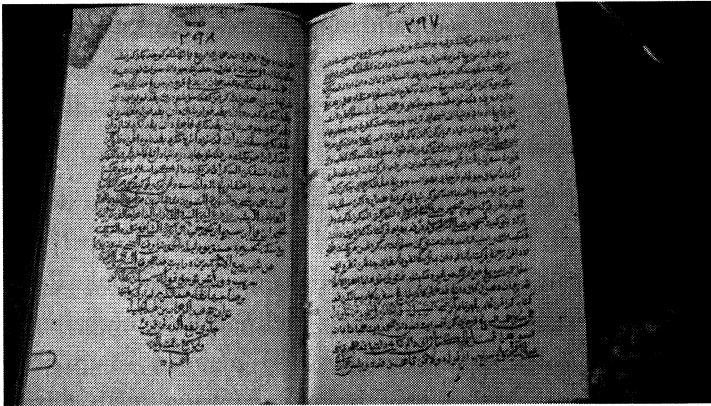


Foto di atas merupakan halaman terakhir buku yang mengandung catatan mengenai sejarah penulis, yang disebut sebagai *kolofon*. Buku karangan Nuruddin ar-Raniri tersebut merupakan buku bersejarah karena memuat pendapatnya yang berbeda dengan ulama sebelumnya, yaitu Hamzah Fansuri. Ekspresi kebahasaan Nuruddin ar-Raniri yang cenderung keras dan menunjukkan sikap intoleransi pada pandangan Hamzah Fansuri dan pengikutnya dapat dikaji dengan filologi dengan langkah-langkah sebagaimana disebutkan di atas.

Memaknai Refleksi dan Tawaran Konsep tentang Masyarakat Beragama Melalui Sosiologi Sastra

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Sedangkan bahasa merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan adalah kenyataan sosial. Hubungan yang ada antara penulis karya sastra, karya sastra, dan masyarakat merupakan suatu kepastian. Seperti halnya sosiologi, sastra

juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Novel yang berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik, juga merupakan urusan sosiologi. Perbedaan yang ada antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaan dan refleksinya. Karena itu, muncullah sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.²⁸

Sebagaimana pisau analisis yang diuraikan dalam bagian-bagaian sebelumnya, sosiologi sastra sebagai disiplin baru berkembang pesat sejak teori strukturalisme mengalami kemunduran dan stagnasi. Jika analisis strukturalisme dianggap mengabaikan yang justru merupakan asal-usul suatu karya, sosiologi sastra justru berupaya mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat. Terdapat beberapa pertimbangan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, di antaranya sebagai berikut.²⁹

Pertama, karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. *Kedua*, karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. *Ketiga*, medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. *Ketiga*, berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika yang dalam hal ini masyarakat sangat berkepentingan. Keempat, sama dengan masyarakat karya sastra adalah hakikat inter-subjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Klasifikasi dalam sosiologi sastra yang paling dikenal adalah klasifikasi menurut Wellek dan Waren yang membagi sosiologi sastra menjadi tiga

28 Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. :1-2.

29 Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 332-333.

ranah.³⁰ *Pertama*, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, serta hal lain mengenai pengarang sebagai penghasil karya sastra. *Kedua*, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan suatu karya sastra, misalnya apa yang tergambar dalam karya sastra serta tujuannya. *Ketiga*, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Beberapa pembahasan dalam sosiologi sastra, seperti yang dilakukan Ian Watt (1964) mengerucut pada pembahasan mengenai (a) konteks sosial pengarang; (b) karya sastra sebagai cermin masyarakat; dan (c) fungsi sosial karya sastra.

Dalam perkembangannya sosiologi sastra mengarahkan kajiannya pada hubungan karya sastra dengan fenomena sosial di masyarakat. Hubungan ini dapat dipahami karena adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat.³¹ Homologi merupakan istilah dalam kekayaan intelektual biologi yang berarti sama asal-usulnya sehingga menunjukkan adanya hubungan kekerabatan, sekalipun bentuk, susunan, atau fungsinya mungkin berlainan.³² Istilah homologi seringkali digunakan dalam kajian sosiologi sastra untuk menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan fenomena sosial di masyarakat karena keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama.

Hubungan antara struktur karya sastra dengan fenomena sosial masyarakat itu tidak dipahami sebagai hubungan determinasi langsung, melainkan dimediasi oleh pandangan dunia atau ideologi. Pandangan dunia merupakan gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya. Pandangan dunia ini berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.³³

Dalam perkembangan selanjutnya, teori sosial marxis menduduki posisi yang dominan dalam segala diskusi mengenai sosiologi sastra. Marx percaya bahwa struktur sosial suatu masyarakat juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, dan kesusastraannya, terutama

30 Rene Wellek dan Austin Waren, *Teori Kesusastraan* terj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 111-112.

31 Goldmann, *The Hidden God* (London: Routledge and Kegan Paul, 1977), hlm. 17.

32 Moelino, Anton. M. (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 357.

33 Goldmann, *The Hidden God*, hlm. 18.

sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu. Dengan demikian, ia membagi masyarakat menjadi infrastruktur atau dasar ekonomik dan superstruktur yang dibangun di atasnya.³⁴

Hubungan antara sastra dengan masyarakat dipahami tidak secara langsung, melainkan melalui berbagai mediasi. Teori kultural atau ideologis general Gramsci dalam sastra diterapkan tidak hanya untuk melihat eksistensi sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, melainkan mempunyai kemungkinan relatif formatif terhadap masyarakat. Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai kekuatan material itu sendiri. Hegemoni merupakan konsep Gramsci untuk meneliti bentuk-bentuk politik, kultural, dan ideologis tertentu. Menurutnya, ada suatu pertalian penting antara kebudayaan dengan politik yang tidak sederhana dan mekanik. Gramsci selalu mempertanyakan perihal sebab-sebab bentuk kultural menjadi *common sense* dan dianggap "tinggi" dan sebab-sebab bentuk kultural yang dianggap "rendah", apa saja efek dari pembagian itu, dan bagaimana pembagian itu direproduksi sekarang.³⁵

Selain persoalan-persoalan di atas, terdapat sejumlah teori yang berkembang, misalnya teori strukturalisme genetik yang menekankan pada pengarang karya sastra sebagai anggota masyarakat. Dunia pengarang dalam hal ini dianggap berhomologi dengan dunia yang dibangunnya dalam karya sastra. Selain itu, terdapat teori-teori lain tentang masyarakat yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra, misalnya teori dari August Comte, Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, Georg Simmel, Georg Herbert Mead, George Homans, Talcott parsons, serta banyak lagi yang lain.

34 Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 6-7.

35 Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, hlm.130-137.

Homologi dunia yang dibangun oleh pengarang karya sastra dengan dunia nyata dapat dilihat dalam novel *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai* berikut ini.



Dengan menekankan pada dunia yang dibangun, kajian ini dapat melihat bagaimana sejarah dikemas dalam karya-karya tersebut serta bagaimana perjuangan kedua tokoh dalam novel atau film itu, yaitu K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. “Masalah apa yang direpresentasikan”, “apa sebetulnya yang ingin ditekankan”, “apa yang direfleksikan”, “apa yang ingin ditawarkan” merupakan sejumlah masalah yang muncul ketika seseorang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ini tentu baru dalam satu hal, yaitu teks-nya yang berupa “dunia”. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, pengkaji sosiologi sastra juga perlu melihat pada wilayah penulis (produksi) serta pembaca (resepsi). Setiap ranah itu juga memiliki objek kajian yang akan membuktikan bahwa ketiga aspek itu tidak pernah lepas dari masyarakat.

Keseluruhan pisau analisis yang dikemukakan di atas memiliki beberapa kesamaan, di antaranya (a) merupakan kajian berbasis bahasa dan meneliti kebahasaan suatu masyarakat yang terikat dalam budaya tertentu; dan (b) merupakan disiplin atau cara-cara baru yang muncul ketika mundurnya teori strukturalisme karena disiplin ini lebih mementingkan konteks. Penerapannya untuk melihat interaksi dan identitas suatu masyarakat, khususnya masyarakat beragama, sangat mungkin dilakukan karena pada masa kini tidak ada ilmu yang dapat menyelesaikan sendiri setiap fenomena yang dihadapi. Diterapkannya pisau-pisau analisis dalam kajian berbasis bahasa untuk melihat masyarakat ini justru membuktikan bahwa ilmu itu perlu saling menyapa demi memperoleh hasil kajian yang komprehensif sehingga hasil-hasil kajiannya akan lebih mengakumulasi ilmu.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Books.
- Cassirer, Ernst. 1987. *An Essay on Man*. New York: Yale University Press.
- Goldmann. 1977. *The Hidden God*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya-Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. terj. Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Risanger, K. 2006. *Language and Culture: Global Flows and Local Complexitiy*. England: Multilingual Matters.
- Robson, Stuart. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Leiden: Land-en Volkenkunde.
- Welek, Rene & Warren, Austin. 1995. *Teori Kesustraan* terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. terj. Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sosiologi agama sebagai salah satu fokus dari ilmu sosiologi yang hendak menjelaskan bagaimana sosiologi memandang hal ini sebagai pranata masyarakat manusia yang mensucikan "Sesuatu" yang diagungkannya dengan perangkat baku yang disakralkan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki banyak kebutuhan hidup, kebutuhan hidup untuk menghormati, mensucikan yang diagungkan, tunduk kepada sesuatu yang besar dan lebih kuat, juga melaksanakan perintah yang dianggap berharga adalah masuk pada pranata agama.

Sosiologi dalam forum keilmuan merupakan sumbangan yang tidak kecil bagi instansi keagamaan. Sebagaimana sosiologi positif telah membuktikan daya gunanya dalam hal mengatasi kesulitan yang muncul dalam masyarakat serta menunjukkan cara-cara ilmiah untuk perbaikan dan pengembangan masyarakat, demikian pula sosiologi agama bermaksud membantu para pemimpin agama dalam mengatasi masalah sosio-religius yang tidak kalah beratnya dengan masalah sosial nonkeagamaan.

Dalam bidang teoritis dimana para ahli keagamaan memerlukan konsep-konsep dan resep-resep ilmiah praktis yang sulit diperoleh dari teologi, maka sosiologi agama dapat memberikan sumbangan. Terutama sosiologi Kristen yang ternyata sudah lebih majudari pada sosiologi agama dari luar agama Kristen, dapat memberikan sumbangan yang berharga khususnya teologi tentang gereja, misiologi, dan juga teologi pastoral, pun pula kepada teologi kebebasan dan teologi pembangunan.



UIN SUNAN KALIJAGA

BUNGA RAMPAI SOSIOLOGI AGAMA

ISBN 978-602-16122-7-9



9 786021 612279